

ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DI PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE

Ega Indriyana Putri¹

Barbara Gunawan²

**Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta¹*

**Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta²*

**egaindriyana@gmail.com dan barbaragunawan@yahoo.co.id*

ABSTRACT: *The purpose of this study is to analyze the impact of corporate characteristics, size of board of commissioners, and ownership structure to the Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure. The samples in this research were 126 companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period of 2014 to 2016 selected through purposive sampling. The method used to data analyze is multiple linear regression using SPSS 20. The result of this research showed that leverage, managerial ownership, and institutional ownership has no impact to the Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure. While profitability, liquidity, firm size, size of board of commissioners, and foreign ownership has impact to the Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure.*

Keywords: *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure, profitability, liquidity, leverage, firm size, size of board of commissioners.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Lingkungan menjadi hal yang penting dan berkaitan dengan suatu perusahaan. Karena dianggap penting, maka perlu disadari oleh suatu perusahaan bahwa kepeduliannya dengan lingkungan merupakan hal yang penting, sama pentingnya dengan perusahaan dalam memperoleh laba. Perusahaan harus meningkatkan kesadarannya terhadap sosial dan lingkungan yang berhubungan dengan aktivitas yang dijalankan perusahaan. Karena pada saat ini, banyak perusahaan yang hanya terfokus pada kepentingan laba perusahaan saja dan kurang memperhatikan aspek sosial dan lingkungan (Laksmitaningrum & Purwanto, 2013).

Salah satu wujud kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dengan tanggung jawab sosialnya yaitu melalui pengungkapan Corporate Social Responsibility dalam laporan perusahaan. Menurut Undang-Undang No. 40 tahun 2007 pasal 74 bahwa CSR merupakan suatu perwujudan pertanggung jawaban perusahaan yang dituangkan dalam laporan tahunan perusahaan. Dan dalam UU tersebut, setiap perusahaan wajib untuk melaksanakan aktivitas CSR.

Pelaporan CSR dilakukan oleh berbagai perusahaan sebagai bukti dan informasi bila perusahaan tersebut benar-benar melakukan sesuatu dalam rangka peduli dan ikut berperan serta dalam kegiatan yang bertujuan meningkatkan dampak positif pada komunitas sosial (Maulana & Yuyetta, 2014).

Isu mengenai CSR di Indonesia sudah sangat berkembang pesat, ini dibuktikan dengan banyaknya kerusakan lingkungan sebagai dampak dari aktivitas perusahaan. Beberapa permasalahan yang terjadi belakangan ini antara lain seperti kerusakan lingkungan di Kabupaten Karawang (www.cnnindonesia.com). Ratusan hektar milik warga rusak akibat sering dilanda banjir setiap tahunnya. Selain itu juga banyak perusahaan-perusahaan yang membuang air limbah ke sungai Citarum tanpa proses pengolahan sebelumnya atau proses IPAL. Hal ini menyebabkan pencemaran lingkungan yang sangat merugikan warga.

Peristiwa-peristiwa yang ditimbulkan bermacam-macam setiap perusahaan tergantung karakteristik perusahaan tersebut. Karakteristik operasi perusahaan yang menghasilkan dampak sosial yang tinggi akan menuntut pemenuhan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi pula (Wardani & Januarti, 2013). Semakin kuat karakteristik perusahaan, maka semakin banyak tekanan yang akan diterima perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya.

Selain karakteristik, dalam perusahaan juga terdapat dewan komisaris. Dewan komisaris didalam perusahaan memiliki kewenangan manajemen yang cukup kuat, dimana kewenangan dewan komisaris tersebut digunakan untuk memengaruhi orang-orang didalam perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Untuk itu perlu ukuran dewan komisaris yang besar, sehingga perusahaan juga dapat menjalankan tanggung jawab sosialnya dengan baik. Selain menjalankan tanggung jawab sosial, perusahaan juga dituntut untuk mengungkapkannya melalui laporan keuangan. Karena laporan keuangan perusahaan dapat digunakan oleh perusahaan untuk memberikan keyakinan bagi stakeholder dan shareholder bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab sosial dan sebagai dasar pengambilan keputusan (Maulana & Yuyetta, 2014).

Faktor struktur kepemilikan adalah salah satu prinsip yang digunakan perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya sebagai kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan disekitarnya. Struktur kepemilikan pada penelitian ini diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing. Semakin besar struktur kepemilikannya maka semakin tinggi juga keinginan perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya.

Corporate governance adalah suatu struktur untuk menetapkan tujuan perusahaan, saran untuk mencapai tujuan tersebut serta untuk menentukan pengawasan atas kinerja perusahaan saat terjadi pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian (Ruswita, 2012). Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2006), corporate governance merupakan sebuah struktur dan proses yang digunakan sebagai nilai tambah dalam perusahaan, dengan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham dan berlandaskan pada undang-undang yang berlaku.

Salah satu faktor yang menyebabkan runtuhnya suatu perusahaan di dunia yaitu karena penerapan Corporate Governance yang kurang baik didalam perusahaan (Sulistyaningsih &

Gunawan, 2016). Perusahaan selalu dituntut untuk menyajikan informasi secara transparan, termasuk dalam menyajikan laporan tanggung jawab sosial. Peningkatan Corporate Governance merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi risiko perusahaan (Sulistyaningsih & Gunawan, 2016). Dalam peningkatannya, cara yang dapat ditempuh suatu perusahaan yaitu dengan pengungkapan CSR.

Pengungkapan informasi yang terbuka mengenai perusahaan sangatlah penting bagi perusahaan (Trisnawati, 2014). Perusahaan dapat melakukannya sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas manajemen perusahaan kepada para stakeholder yang mungkin membutuhkannya. Salah satu alasan perusahaan mengungkapkan informasinya secara terbuka yaitu sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Begitu juga dalam hal pengungkapan tanggung jawab sosial.

Perusahaan sektor property dan real estate merupakan salah satu perusahaan yang aktivitasnya berhubungan langsung dengan lingkungan. Sektor property dan real estate merupakan salah satu sektor perusahaan yang mampu untuk mengembangkan perekonomian Indonesia karena sifatnya jangka panjang dan merupakan investasi yang menjanjikan. Namun kenyataannya, sektor ini sering kali tidak memperhatikan daya dukung lingkungannya. Dampak sosial yang sering ditimbulkan pada sektor property dan real estate adalah kerusakan lingkungan akibat aktivitas yang dijalankan oleh suatu perusahaan, salahnya satunya bencana banjir karena kurang adanya resapan air atau limbah-limbah sampah yang dihasilkan. Perusahaan hanya terfokus pada pembangunan dan laba yang akan dihasilkan. Meskipun memiliki kekurangan, namun sektor property dan real estate banyak membutuhkan para pekerja khususnya masyarakat untuk dikerjakan, sehingga pengaruhnya terhadap masyarakat sangat besar.

Penelitian mengenai pengaruh karakteristik perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan struktur kepemilikan terhadap pengungkapan CSR sudah sering dilakukan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meneliti lebih lanjut karena mengingat masih terjadi inkonsistensi hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, tingkat leverage, perusahaan, ukuran dewan komisaris, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, dan struktur kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)?

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menggambarkan hubungan antara *principal* dan *agent*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) *principal* merupakan pihak yang memberikan tugas kepada *agent* untuk melaksanakan semua kegiatan yang ada dalam perusahaan sesuai dengan kapasitasnya sebagai pembuat keputusan.

Menurut Eisenhardt (1989) teori agensi dapat digunakan untuk menyelesaikan dua permasalahan yang terjadi, yaitu: (1) karena terdapat keinginan yang berbeda dari pihak *principal* dan *agent*; (2) karena melakukan verifikasi apa yang dilakukan *agent* itu susah dan mahal.

Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan salah satu komitmen manajemen untuk meningkatkan kinerjanya terutama dalam kinerja sosial. Dengan demikian, manajemen akan mendapatkan penilaian positif dari *stakeholders* (Wardani & Januarti, 2013).

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal, sehingga perusahaan didorong untuk mengungkapkan informasi kepada para pihak eksternal (Rosiana, 2013). Teori sinyal dapat digunakan untuk mengurangi asimetri informasi yang muncul dari pihak pemilik perusahaan maupun luar perusahaan. Semua informasi yang bersifat keuangan ataupun non keuangan harus diungkapkan oleh perusahaan, termasuk informasi mengenai CSR karena informasi tersebut dapat berguna dalam pengambilan keputusan.

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi ini menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan selalu berpedoman pada aturan dan norma yang ada. Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Rawi & Muchlish, 2010).

Perusahaan bisa ada dalam suatu masyarakat karena adanya dukungan dari masyarakat itu sendiri, oleh sebab itu perilaku perusahaan dan cara yang digunakan perusahaan saat menjalankan bisnis harus berada dalam bingkai pedoman yang ditetapkan masyarakat (Wardani & Januarti, 2013). Teori legitimasi menggambarkan sebuah kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat atau lingkungan sekitar tempat perusahaan beroperasi (Rosiana dkk., 2013). Teori legitimasi juga menjelaskan bahwa suatu bisnis dibatasi oleh kontrak sosial, dimana suatu perusahaan setuju untuk melaksanakan aktivitas sosialnya yang bertujuan untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat (Reverte, 2009).

Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility merupakan sebuah tanggung jawab sosial perusahaan baik terhadap kesejahteraan masyarakat maupun lingkungan (Pangestika, 2017). Menurut Kotler dan Nancy (2005) *corporate social responsibility* merupakan komitmen dari perusahaan untuk mensejahterakan komunitas dengan cara praktik bisnis yang baik dan memberikan kontribusi sumber daya perusahaan. Menurut Suharto (2005) *corporate social responsibility* merupakan kepedulian dari perusahaan untuk senantiasa membangun manusia dan lingkungan sekitar secara berkelanjutan dengan cara menyisihkan sebagian keuntungan perusahaan untuk melaksanakan pembangunan tersebut.

Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan dalam laporan yang disebut *sustainability reporting*. Menurut Priantana (2011), *sustainability reporting* merupakan laporan kebijakan sosial, ekonomi dan lingkungan, dimana kinerja organisasi dan hasilnya berpengaruh dalam pembangunan berkelanjutan.

Penurunan Hipotesis

1. Tingkat Profitabilitas Perusahaan dan Pengungkapan CSR

Menurut Brigham dan Houston (2001) profitabilitas merupakan sebuah hasil akhir dari rangkaian aktivitas operasi sebuah perusahaan yang berkaitan dengan sumber dan penggunaan dana untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Saidi (2004) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba disebut profitabilitas. Penelitian Mahoney & Robert (2007) menyebutkan bahwa profitabilitas dapat memengaruhi pengungkapan CSR. Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi mencerminkan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba yang semakin tinggi (Kamil & Herusetya, 2012). Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka tekanan perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial semakin kuat dan luas.

Sesuai dengan teori keagenan, bahwa hubungan yang baik antara manajer dengan para pemegang saham. dapat dilakukan dengan adanya laporan CSR, sehingga para pemegang saham yakin bahwa manajer telah menjalankan kewajibannya dengan baik. Penelitian Laksmitaningrum & Purwanto (2013) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR dan menurut Wardani & Januarti (2013), bahwa tingkat profitabilitas menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

H_{1a}: Tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

2. Tingkat Likuiditas Perusahaan dan Pengungkapan CSR

Teori legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Rawi & Muchlish, 2010).

Berdasarkan teori legitimasi, bahwa kekuatan perusahaan dapat diketahui melalui rasio likuiditas yang tinggi dan berhubungan dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang tinggi. Semakin kuat kondisi keuangan di suatu perusahaan, maka perusahaan akan semakin luas dalam menyampaikan informasinya (Laksmitaningrum & Purwanto, 2013).

Penelitian Laksmitaningrum & Purwanto (2013) menyatakan bahwa tingkat likuiditas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

H_{1b}: Tingkat likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

3. Tingkat *Leverage* Perusahaan dan Pengungkapan CSR

Leverage menunjukkan besarnya hutang perusahaan yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Teori sinyal memprediksi bahwa terdapat hubungan negatif antara *leverage* terhadap pengungkapan CSR, yaitu manajemen dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan membuat perusahaan mengurangi pengungkapan CSRnya (Laksmitaningrum & Purwanto, 2013). Penelitian Laksmitaningrum & Purwanto (2013) menyatakan bahwa tingkat *leverage* perusahaan tidak menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian juga dilakukan oleh Maulana dan Yuyetta (2014) yang menunjukkan bahwa tingkat *leverage* perusahaan tidak menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

H_{1c}: Tingkat *leverage* perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR

4. Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan CSR

Berdasarkan teori sinyal, semua informasi yang bersifat keuangan ataupun non keuangan harus diungkapkan oleh perusahaan, termasuk informasi mengenai CSR karena informasi tersebut dapat berguna dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan CSR dapat dilihat dari ukuran perusahaan yang dijalankan. Semakin besar perusahaannya, maka pengungkapan CSR semakin luas. Perusahaan yang besar cenderung memiliki kepemilikan saham yang lebih banyak sehingga jumlah pemilik saham yang lebih banyak memerlukan informasi keuangan yang lebih besar pula (Laksmitaningrum & Purwanto, 2013).

Penelitian dilakukan oleh Maulana & Yuyetta (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

H_{1d}: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

5. Ukuran Dewan Komisaris Perusahaan dan Pengungkapan CSR

Dewan komisaris memiliki kewenangan manajemen yang tinggi dalam sebuah perusahaan. Sesuai dengan teori legitimasi, bahwa dalam pengambilan keputusan, dewan komisaris haruslah mempertimbangkan aturan dan norma yang ada. Dewan komisaris memiliki kekuasaan yang besar dalam sebuah perusahaan, termasuk dalam pengungkapan CSR. Semakin besar ukuran dewan komisaris dalam sebuah perusahaan, maka perusahaan akan cenderung untuk melaporkan tanggung jawab sosialnya. Dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris dapat memengaruhi luas pengungkapan CSR (Laksmitaningrum & Purwanto, 2013).

Penelitian Laksmitaningrum & Purwanto (2013) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris perusahaan menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian juga dilakukan oleh Maulana & Yuyetta (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris perusahaan menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

H₂: Ukuran dewan komisaris perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

6. Struktur Kepemilikan Manajerial Perusahaan dan Pengungkapan CSR

Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kondisi perusahaan di masa yang akan datang, terutama dengan struktur kepemilikan manajerial (Cahya Ruwita, 2012). Dengan memaksimalkan kepemilikan manajerial, maka manajemen akan merasakan dampak langsung atas setiap keputusan yang mereka ambil. Hal itu tentu dapat memberikan sinyal kepada masyarakat bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan. dampak langsung atas setiap keputusan yang mereka ambil. Dengan memaksimalkan kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka akan berpengaruh positif dalam pengungkapan CSR. Penelitian Rustiarini (2009) serta Laksmitaningrum & Purwanto (2013) menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial perusahaan tidak menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

H_{3a}: Struktur kepemilikan manajerial perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

7. Struktur Kepemilikan Institusional Perusahaan dan Pengungkapan CSR

Kepemilikan institusional merupakan salah satu pemegang saham terbesar didalam perusahaan. Berdasarkan teori legitimasi, kepemilikan institusional ini termasuk pemilik dana terbesar, sehingga perlu adanya pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Pengawasan terhadap kinerja dapat dilakukan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR). *Institutional investors have a strong interest not only in the financial performance of the firm in which they invest in, but also in the strategies, activities, and other stake-holders of the firm* (Mahoney & Roberts, 2007). Penelitian Rustiarini (2009) serta Laksmiyaningrum & Purwanto (2013) menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional perusahaan tidak menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

H_{3b}: Struktur kepemilikan institusional perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

8. Struktur Kepemilikan Asing dan Pengungkapan CSR

Pihak asing adalah salah satu pihak yang sangat peduli dengan isu-isu mengenai sosial dan lingkungan. Sesuai teori legitimasi, dengan adanya kepercayaan dari pihak-pihak, salah satunya pihak asing, dapat membantu perusahaan untuk mencapai tujuannya, oleh karena itu perusahaan perlu menyelaraskan nilai-nilai perusahaan dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Hal ini dikarenakan pihak asing dianggap lebih *concern* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Nugraha & Andayani, 2013). Dengan demikian, perusahaan dengan kepemilikan asing, akan cenderung mengungkapkan tanggung jawab sosialnya secara luas. Penelitian Rustiarini (2009) serta Laksmiyaningrum & Purwanto (2013) menyatakan bahwa struktur kepemilikan asing perusahaan menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan CSR. .

H_{3c}: Struktur kepemilikan asing perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Data yang digunakan yaitu data sekunder dengan metode dokumentasi yang diambil dari www.idx.co.id. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling dengan kriteria antara lain: (1) Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2014, (2) Perusahaan *property* dan *real estate* yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan dengan lengkap, (3) Perusahaan *property* dan *real estate* yang mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial melalui laporan tahunannya, (4) Perusahaan *property* dan *real estate* yang memiliki data kepemilikan manajerial, institusional, dan asing.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah pengungkapan CSR yang diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) (Rustiarini, 2009). Indeks pengungkapan CSR yang terbaru berdasarkan GRI V. 4.0 yang terdiri dari 91 item. Hal ini mengingat isu-isu tanggung jawab sosial yang semakin berkembang. *Global Reporting Initiatives* didapat dalam *website* resminya yaitu www.globalreporting.org. Setiap item CSRI yang diungkapkan akan diberi nilai 1, sedangkan item yang tidak diungkapkan akan diberi nilai 0 dan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor perusahaan.

2. Variabel Independen

a. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan labanya dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

b. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau dengan kata lain perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban atau hutang yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya. Dalam penelitian ini variabel likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR).

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c. Leverage

Leverage menunjukkan besarnya hutang perusahaan yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Variabel *leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}}$$

d. Ukuran perusahaan

Variabel ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural (Ln) total asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

e. Ukuran dewan komisaris

Ukuran dewan komisaris diukur dengan menjumlahkan anggota dewan komisaris pada suatu perusahaan.

f. Struktur kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial dengan jumlah saham yang beredar.

$$\text{Struktur kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

g. Struktur kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merupakan salah satu pemegang saham terbesar didalam perusahaan. Struktur kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Struktur kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

h. Struktur kepemilikan asing

Kepemilikan asing dimana saham yang beredar sebagian besar dimiliki oleh pihak asing, yaitu perseorangan maupun badan yang ditanamkan pada perusahaan di Indonesia.

$$\text{Struktur kepemilikan asing} = \frac{\text{Jumlah saham asing}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Uji Kualitas dan Instrumen Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum (Ghozali, 2011). Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS 20.0. (Nazaruddin & Basuki, 2017).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel-variabel memiliki distribusi normal. Data yang terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias (Ghozali, 2011).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, maka uji jenis ini hanya diperuntukkan untuk penelitian yang memiliki variabel independen lebih dari satu (Ghozali, 2011).

c. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara residual pada periode t (saat ini) dengan residual periode t-1 (sebelumnya).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis untuk penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda, yaitu metode yang mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan berikut ini:

$$\text{CSR} = \alpha + \beta_1\text{PROF} + \beta_2\text{LIQ} + \beta_3\text{LEV} + \beta_4\text{SIZE} + \beta_5\text{UDK} + \beta_6\text{MANJ} + \beta_7\text{INST} + \beta_8\text{ASING} + e$$

Keterangan:

α = konstan

β = koefisien regresi

e = residual error

PROF = Profitabilitas

LIQ = Likuiditas

LEV = Leverage

SIZE = Ukuran Perusahaan

UDK = Ukuran Dewan Komisaris

INST = Kepemilikan Institusional

MANJ = Kepemilikan Manajerial

ASING = Kepemilikan Asing

1. Uji Nilai F

Dalam penelitian ini, uji nilai F digunakan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Jika nilai sig < 0,05 maka variabel dependen secara simultan dipengaruhi oleh variabel independen (Nazaruddin dan Basuki, 2016).

2. Uji Nilai t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significant level* 0,05 atau $\alpha = 5\%$.

3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil memberikan gambaran bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh data sebanyak 126 sampel yang memenuhi kriteria.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam regresi berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai $sig > \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Variabel	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Nilai	Ket
CSR Disclosure	Kolmogorov-Smirnov Z	0,602	Normal
	Asymp. Sig (2-tailed)	0,861	

Dari Tabel 1 tampak bahwa karakteristik perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan struktur kepemilikan terhadap CSR Disclosure pada perusahaan *property* dan *real estate* yang di uji menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,602 dan *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,861 $> 0,05$ yang mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas atau berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Profitabilitas	0,888	1,126	Non Multikolinieritas
Likuiditas	0,893	1,120	Non Multikolinieritas
Leverage	0,947	1,056	Non Multikolinieritas
Ukuran Perusahaan	0,796	1,257	Non Multikolinieritas
Ukuran Dewan Komisaris	0,884	1,131	Non Multikolinieritas

Tabel 3

Struktur	0,872	Hasil	1,147	Non Multikolinearitas
Kepemilikan Manajerial				
Struktur	Uji Heteroskedastisitas			
Kepemilikan Profitabilitas	0,868	0,677	1,153	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas Non Multikolinearitas
Institusional Likuiditas		0,794		Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Struktur kepemilikan asing	0,757	0,483	1,321	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas Non Multikolinearitas

Dari Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing terhadap *CSR Disclosure* memperoleh nilai VIF kurang dari 10. Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa dari semua variabel independen yang digunakan tidak terdapat multikolinearitas dan dapat dilanjutkan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu jika nilai sig > 0,05.

Ukuran Perusahaan	0,728	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Ukuran Dewan Komisaris	0,909	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Struktur Kepemilikan Manajerial	0,685	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Struktur Kepemilikan Institusional	0,453	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Struktur kepemilikan asing	0,398	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Dari Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa profitabilitas memperoleh nilai sig sebesar 0,677 yang berarti profitabilitas bebas dari heteroskedastisitas. Untuk likuiditas memperoleh nilai sig sebesar 0,794 yang berarti likuiditas juga bebas dari heteroskedastisitas. Selanjutnya *leverage* memperoleh nilai sig sebesar 0,483 yang berarti *leverage* bebas dari heteroskedastisitas. Ukuran perusahaan memperoleh nilai sig sebesar 0,728 yang berarti bahwa ukuran perusahaan bebas dari heteroskedastisitas. Untuk ukuran dewan komisaris memperoleh nilai sig sebesar 0,909 yang artinya juga terbebas dari heteroskedastisitas. Struktur kepemilikan manajerial, institusional, dan asing masing-masing memperoleh nilai sig yaitu 0,685, 0,453, dan 0,398 yang berarti bebas dari heteroskedastisitas. Dari kedelapan variabel tersebut bebas dari heteroskedastisitas artinya penelitian ini dapat dilanjutkan.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara residual pada periode t (saat ini) dengan residual periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan menggunakan Uji *Durbin-Watson*. Apabila nilai dw lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari $4-du$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

Nilai DU	Nilai DW	Kesimpulan
1,8458	1,985	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2018

Dari Tabel 4.6 menunjukkan hasil bahwa perhitungan dari *Durbin Watson* memiliki nilai sebesar 1,985 dan nilai DU sebesar 1,8458. Hal tersebut menandakan bahwa tidak terjadi

autokorelasi karena nilai *Durbin Watson* terletak antara $DU < DW < 4 - DU$ yaitu $1,8458 < 1,985 < 2.1542$.

Hasil Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik yaitu analisis regresi.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

Regresi Linier Berganda

Metode regresi linear berganda, yaitu metode yang mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Berdasarkan Tabel 5 dapat dirumuskan bahwa persamaan regresinya yaitu:

$$CSR = -1,446 + 0,012PROF + 0,025LIQ - 0,002LEV + 0,060SIZE + 0,030UDK + 0,004MANJ + 0,003INST + 0,039ASING + e$$

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menguji kemampuan variabel independen dalam

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai t	Nilai Sig.	Kesimpulan
Constant	-1,446	-14,559	0,000	
Profitabilitas	0,012	2,920	0,004	Didukung
Likuiditas	0,025	2,314	0,022	Didukung
<i>Leverage</i>	-0,002	-0,154	0,876	Tidak Didukung
Ukuran Perusahaan	0,060	2,151	0,034	Didukung
Ukuran Dewan Komisaris	0,030	2,090	0,039	Didukung
Struktur Kepemilikan Manajerial	0,004	0,354	0,724	Tidak Didukung
Struktur Kepemilikan Institusional	0,003	0,103	0,918	Tidak Didukung
Struktur Kepemilikan Asing	0,039	2,003	0,047	Didukung
Adjusted R ²	0,224			
F Statistik	5,518			

menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Pada Tabel 5 besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0,224 atau 22,4%. Hal ini menunjukkan kemampuan variabel independen, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing secara bersama memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 22,4%, sedangkan sisanya 77,6% (100% - 22,4%) dijelaskan variabel lain yang tidak masuk dalam model.

Uji Nilai F

Uji simultan memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai F

test sebesar 5,518 dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari α 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel independen, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, dan struktur kepemilikan asing terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Uji Nilai t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Uji t dapat dilihat di tabel koefisien. Jika nilai sig < 0,05 dan koefisien beta memiliki arah sesuai dengan yang dihipotesiskan maka hipotesis diterima.

1. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil pengujian hipotesis satu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal itu menandakan bahwa H_{1a} diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmi dan Purwanto (2013) dan Wardani & Januarti (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan labanya dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi mencerminkan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba yang semakin tinggi (Kamil & Herusetya, 2012). Dalam hal ini, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka tekanan perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab semakin kuat dan luas.

2. Pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil pengujian hipotesis dua menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal itu menandakan bahwa H_{1b} diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmi dan Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Likuiditas adalah kekuatan dari suatu perusahaan. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau dengan kata lain perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban atau hutang yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya. Semakin kuat kondisi keuangan di suatu perusahaan, maka perusahaan akan semakin luas dalam menyampaikan informasinya.

3. Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil pengujian hipotesis tiga menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal itu menandakan bahwa H_{1c} ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmi dan Purwanto (2013) dan Maulana dan Yuyetta (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Leverage menunjukkan besarnya hutang perusahaan yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Tingkat *leverage* yang tinggi akan membuat perusahaan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosialnya agar tidak menjadi sorotan *debtholders*. Hal ini

dikarenakan hubungan perusahaan yang sudah terjalin baik dengan *debtholders* membuat *debtholders* tidak terlalu memperhatikan rasio *leverage* perusahaan.

4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil pengujian hipotesis empat menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal itu menandakan bahwa H_{1d} diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana & Yuyetta (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengungkapan CSR dapat dilihat dari ukuran perusahaan yang dijalankan. Semakin besar perusahaan, maka pengungkapan CSR semakin luas. Karena kegiatan operasi perusahaan besar, maka tekanan yang didapatkan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya juga tinggi. Perusahaan yang besar lebih banyak memiliki informasi daripada perusahaan kecil, sehingga item-item yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan termasuk pengungkapan sosial akan menjadi lebih banyak.

5. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil pengujian hipotesis lima menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal itu menandakan bahwa H₂ diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmitaningrum & Purwanto (2013) dan Maulana & Yuyetta (2014) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Dewan komisaris memiliki kewenangan manajemen yang tinggi dalam sebuah perusahaan. Dewan komisaris dalam perusahaan juga memiliki kekuasaan yang besar dalam sebuah perusahaan, termasuk dalam pengungkapan CSR. Semakin besar jumlah dewan komisaris, maka tekanan terhadap manajemen akan semakin besar dalam mengungkapkan CSR.

6. Pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil pengujian hipotesis enam menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal itu menandakan bahwa H_{3a} ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmitaningrum & Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Struktur kepemilikan manajerial dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan. Jadi apabila kepemilikan saham manajerial di perusahaan tinggi akan ada kecenderungan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan perusahaan tidak akan melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Dengan demikian perusahaan juga tidak akan melakukan pengungkapan.

7. Pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil pengujian hipotesis tujuh menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal itu menandakan bahwa H_{3b} ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmitaningrum & Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pemilik atau shareholder yang berupa institusi biasanya merupakan investor yang pintar dan jeli. Dengan pemanfaatan aktiva perusahaan yang tinggi mudah bagi mereka untuk melakukan kecurangan. Hal tersebut bertujuan untuk mengambil keuntungan sendiri dan berpengaruh pada keputusan manajemen yang akan diambil. Salah satunya dengan tidak melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Dengan tidak melaksanakan tanggung jawab sosialnya, manajemen akan mudah untuk mengatur keuangan yang dimiliki perusahaan. Kepemilikan institusi di Indonesia sendiri sebelum mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi sehingga para investor institusi ini cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan CSR secara detail dalam laporan tahunan perusahaan.

8. Pengaruh struktur kepemilikan asing terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil pengujian hipotesis delapan menyatakan bahwa struktur kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal itu menandakan bahwa H_{3c} diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmitaningrum & Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Kepemilikan asing di Indonesia turut peduli terhadap isu-isu sosial misalnya hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan lingkungan sebagai isu kritis yang secara ekstensif harus diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Adanya kepercayaan dari pihak-pihak asing, dapat membantu perusahaan untuk mencapai tujuannya, oleh karena itu perusahaan perlu menyelaraskan nilai-nilai perusahaan dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Dengan demikian, perusahaan dengan kepemilikan asing, akan cenderung mengungkapkan tanggung jawab sosialnya secara luas.

5. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, struktur kepemilikan institusional, manajerial dan asing secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel pengungkapan CSR. Kemudian secara uji signifikansi individual, menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan struktur kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan variabel *leverage*, struktur kepemilikan institusional dan manajerial tidak menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel lain yang mungkin dapat memengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Menambah jumlah sampel

penelitian dengan memperpanjang periode waktu penelitian. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan perusahaan sektor lain agar lebih bervariasi. Bagi perusahaan diharapkan agar dapat secara konsisten dalam mengungkapkan kegiatan sosialnya.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa keterbatasan yang ada sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Beberapa keterbatasan antara lain yaitu: (1) Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan *property dan real estate*, yang terdapat 126 perusahaan dimana belum dapat menggambarkan keseluruhan perusahaan *property dan real estate*, dan (2) Periode penelitian ini relatif pendek karena hanya menggunakan perusahaan periode tahun 2014-2016.

6. REFERENSI

[1] Brigham, Eugene F, Dan Joel F. Houston. 2001. Manajemen Keuangan. Edisi Kedelapan. Buku Dua. Erlangga. Jakarta.

[2] Eisenhardt, Kathleen M. 1989. "Agency theory: An assessment and review," *Academy of management review*. 14 (1). 57-74.

[3] Fauzi, H., Mahoney, L., & Rahman, A. A. (2007). "Institutional Ownership and Corporate Social Performance: Empirical Evidence from Indonesian Companies". *Issues in Social and Environmental Accounting*, Vol. 1, No. 2, PP. 334-347.

[4] Ghozali, I. (2011). "Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

[5] Global Reporting Initiatives. 2013. G4 Pedoman Pelaporan Bekelanjutan. <http://www.globalreporting.org>. Diakses tanggal 06 November 2017 pukul 09.30 WIB.

[6] Jensen, Michael C., and William H. Meckling. 1976. "Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure". *Journal of financial economics* 3.4, 305-360.

[7] Kamil, A., & Herusetya, A. (2012). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan Corporate Social Responsibility". *Media Riset Akuntansi*, Vol. 2, No. 1, ISSN: 2088-2106.

[8] Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. KNKG. Indonesia.

[9] Kotler, P. and Nancy, L. 2005. "Corporate Social Responsibility: Doing The Most Good For Your Company and Your Cause". Best Practices From Hewlett Packard, Ben & Jerry's, and Other Leading Companies. Jhon Wiley & Sons, Inc. United States of America.

[10] Laksmitaningrum, C. F., & Purwanto, A. (2013). "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan CSR". *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 2, No. 3, Hal. 1. ISSN: 2337-3806.

[11] Maulana, F., & Yuyetta, E. N. (2014). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)". *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 3, No. 2, Hal. 1-14. ISSN (Online): 2337-3806.

[12] Nazaruddin, I., & Basuki, A. T. (2017). "Analisis Statistik dengan SPSS". Yogyakarta: Danisa Media.

[13] Nugraha, S. A., & Andayani. (2013). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility dalam Laporan Tahunan Perusahaan". *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 2, No. 10.

- [14] Pangestika, S. (2017). "Pengaruh Media Exposure dan Kepemilikan Asing Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Expenditure dan Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure". Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- [15] Priantana, R. D. (2011). "Pengaruh Struktur Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi Vol.4, No.1, Januari 2011. 1-13.
- [16] Rawi, & Muchlish, M. (2010). "Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage, dan Corporate Social Responsibility". Prosiding Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XII. Purwokerto.
- [17] Reverte, C. (2009). Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure Ratings by Spanish Listed Firms. *Journal of Business Ethics*. 88:351-366.
- [18] Rosiana, G. A., Gede J., Maria, M. R. (2013). Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.5, No.3, 2013. 3-5.
- [18] Rustiarini, N. W. (2009). "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility". Prosiding Simposium Nasional Akuntansi (SNA).
- [19] Ruwita, C. (2012). "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan". Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- [20] Saidi, 2004, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Go-Public di BEJ Tahun 1997-2002", *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol.11 No. 1 pp: 44-58.
- [21] Sembiring, E Rismanda, 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (Studi Empiris pada Perusahaan yang tercatat di BEJ)". Prosiding Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII. Surakarta.
- [22] Sulistyarningsih, & Gunawan, B. (2016). "Anisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Risk Management Disclosure". *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 1, No. 1.
- [23] Suharto, E. 2005. *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri (Corporate Social Responsibility)*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- [24] Trisnawati, R. (2014). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)". *Syariah Paper. FEB-UMS*. ISBN: 978-602-70429-2-6.
- [25] Wahyuni, Tri. 2014. Lingkungan Rusak, Karawang Korban Investasi. <https://www.cnnindonesia.com>. Diakses tanggal 06 November 2017 pukul 10.15 WIB.
- [26] Wardani, N. K., & Januarti, I. (2013). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)". *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 2, No. 2, Hal. 1-15. ISSN (Online): 2337-3806.